

FUNGSI *TOPENG IRENG* DI KURAHAN KABUPATEN MAGELANG

Lisa Hapsari

Mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta,
Jalan Borobudur Magelang 56553
E-mail: sardjust@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan kedudukan kesenian rakyat di Kurahan Kabupaten Magelang Indonesia. *Topeng Ireng* merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Kehidupan seni ini tergantung masyarakat pendukungnya. Seni rakyat bisa tetap eksis apabila masyarakat masih mendukung, baik secara pasif maupun aktif. Keberadaan *Topeng Ireng* menjadi suatu bentuk terapi bagi masyarakat pendukungnya, terapi secara fisik maupun psikis. Ditengah arus modern yang melanda masyarakat kita dewasa ini, membuat beberapa bentuk seni rakyat semakin kabur keberadaanya. Kehidupan seni rakyat semakin memprihatinkan secara kuantitas maupun kualitas. Akan tetapi tidak sama halnya bagi masyarakat Kurahan Kabupaten Magelang. Bagi mereka kesenian *Topeng Ireng* menjadi sarana penyaluran ekspresi yang pada akhirnya akan berkembang terkait dengan paradigma masyarakat mengenai kesenian rakyat. Upaya-upaya pelestarian tetap dilakukan dari waktu ke waktu sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap kesenian yang hidup di Kurahan Magelang ini. Pertumbuhan seni tradisi di Kurahan Magelang selalu menyertakan banyak aspek, diantaranya seniman dan masyarakat pendukungnya.

Functions of *Topeng Ireng* in Kurahan Magelang Regency

Abstract

The aim of this research is to show the position of folk art in Kurahan Magelang Regency. Topeng Ireng is one of the folk performing arts alive and thriving in the middle of rural communities. The survival of this art depends on the community support. Folk arts can still exist in the community that still supports, either actively or passively. The existence of Topeng Ireng can be a form of physical and psychological therapy for the community supporters. In modern life nowadays, folk arts are precisely hard to find. Its existence is increasingly concerned in quantity as well as quality. However, this condition does not occur in the society of Kurahan Magelang Regency. Here, Topeng Ireng has become a means of channeling the expression that will eventually develop along with the paradigm of society of folk art. The efforts of preserving folk arts are undertaken from time to time as a form of people's attention toward arts existing in Kurahan, Magelang. The growth of artistic traditions in Kurahan always includes many aspects, including artists and community supporters.

© 2013 Sendratasik FBS UNNES

Kata kunci: kesenian; tradisi; masyarakat; *Topeng Ireng*; intrance; *Tayuban*

PENDAHULUAN

Kesenian sebagai proses kreatif adalah salah satu dari budaya manusia. Kesenian merupakan suatu proses dari cipta, rasa dan karsa pada pola-pola perilaku manusia yang diwujudkan sebagai kondisi lingkungan serta tuntutan zaman. Hal tersebut dikarenakan adanya perkembangan kesenian dari waktu ke waktu terasa sangat berpengaruh terhadap perkembangan seni dalam masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya manusia dapat menimbulkan berbagai fenomena baru dalam kehidupan budaya masyarakat.

Pada dasarnya seni tari dapat dikelompokkan dalam tari tradisi dan tari modern. Tari tradisi sendiri dapat dibagi menjadi tari tradisi klasik dan tari tradisi kerakyatan. Menurut Soedarsono (1976: 10) tari kerakyatan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu jenis *jathilan*, jenis *tayuban*, jenis *salawatan* dan jenis sendratari kerakyatan. Dari keempat jenis tari kerakyatan tersebut mempunyai ciri khusus pada bentuk pertunjukannya. Ciri khusus itu misalnya pada jenis *jathilan* biasanya terjadi *intrance* atau kesurupan pada salah seorang penarinya. Jenis *tayuban* yaitu jenis tari berpasangan (pria dan wanita) yang berhubungan dengan upacara kesuburan. Pada jenis *salawatan* biasanya menggunakan iringan salawatan nabi. Jenis sendratari kerakyatan yaitu jenis penyajiannya bercerita sama dengan kethoprak.

Tari rakyat menurut Jazuli (1994: 63) adalah suatu tarian yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat kebanyakan. Pada zaman feodal perkembangan tari terjadi pada dua lingkungan yaitu lingkungan istana dan lingkungan rakyat. Kedua lingkungan itu masing-masing mempunyai bentuk dan corak yang khas selaras dengan struktur sosial kehidupannya. Bentuk dan tujuan tarian kerakyatan mencerminkan berbagai kepentingan yang ada pada lingkungannya. Sebagai contoh tari Salawatan sebagai simbol keagamaan selalu hadir dalam upacara aga-

ma yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam, biasanya mengembangkan dari tarian primitif bersifat kebersamaan gerak serta pola lantainya masih ringan dan diulang-ulang, contohnya tari *Jathilan*, *Topeng Babakan*, *Angklung*, *Sintren*, dan *Ronggeng*.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teori yang digunakan adalah fungsionalisme struktural. Sumber data dalam penelitian ini adalah anggota kesenian *Topeng Ireng* Kurahan kabupaten Magelang. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis secara deskriptif analisis, artinya mendeskripsikan data-data melalui kata-kata dan membentuk kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul Kesenian *Topeng Ireng*

Salah satu jenis kesenian rakyat yang dikenal oleh masyarakat sekitar desa Kurahan adalah kesenian *Topeng Ireng*. Di kabupaten Magelang khususnya di Dusun Kurahan, seni rakyat *Topeng Ireng* sudah tidak asing lagi bagi masyarakatnya, karena tari tersebut sudah sejak lama dipertunjukkan. Tari rakyat *Topeng Ireng* muncul pertama kali di dusun Kurahan dengan wadah komunitas Kesenian Tradisional *Topeng Purba*, pada tahun 1988. Dari tahun 1988 hingga sekarang, tari *Topeng Ireng* sudah mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut antara lain terdapat pada bentuk penyajian dan fungsinya. Dalam bentuk penyajian terdapat beberapa aspek-aspek dasar yang mengalami perubahan antara lain, motif gerak. Motif gerak kesenian *Topeng Ireng* yang sebelumnya hanya sebuah gerak tanpa teknik, setelah terdapat proses perubahan timbul faktor komposisi yang diolah menjadi gerakan yang beragam. Selain gerak, aspek-aspek yang mengalami perubahan adalah pola lantai dan bentuk rias busana yang digunakan.

Topeng Ireng biasa disebut dengan *Dayakan* atau *Topeng Hitam* muncul dalam masyarakat pedesaan pada tahun 1950-an. Kesenian ini menceritakan pola hidup orang pedalaman yang masih sangat melekat atau bergantung dengan alam.

Komunitas Kesenian Tradisional *Topeng Purba* terbentuk 30 Maret 1988. Pada saat terdapat acara pembangunan masjid pertama kali di dusun Kurahan.

Generasi muda dusun Kurahan berada di tengah lingkungan masyarakat yang masih menjunjung kesenian tradisional beserta nilai-nilai sakralnya. Ini dapat diamati ketika diadakan pertunjukan kuda lumping *Turonggo Mudo*, peristiwa *intrance* pasti bisa dinikmati. Keadaan lingkungan yang kondusif untuk berkesenian dan kesempatan inilah yang kemudian mendorong beberapa generasi muda pada saat itu untuk mendirikan perkumpulan sebagai wadah berkesenian.

Kesenian *Topeng Ireng* berisi beberapa jenis bentuk kesenian yaitu *Rodat*, *Monolan* dan *Kewan-kewanan*. Pengembangan unsur-unsur artistik yang ada dikreasikan dan dikemas, serta disesuaikan dengan tuntutan kualitas garapan koreografi seni pertunjukan yang inovatif. Sehingga, seni *Topeng Ireng* memiliki daya tarik tersendiri.

Bentuk Penyajian Kesenian *Topeng Ireng*

Penyajian dapat berarti proses pembuatan atau cara menyajikan, pengaturan penampilan tentang pertunjukkan. Penyajian ini menyangkut kepuasan atau kenikmatan sebuah tontonan pertunjukkan. Lebih jelasnya bentuk penyajian adalah suatu keseluruhan yang menunjukkan suatu kesatuan integral yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait. Terdapat 7 komponen dalam satu kesatuan bentuk penyajian, komponen-komponen tersebut adalah (1) tema, (2) gerak, (3) pola lantai, (4) iringan, (5) rias dan busana, (6) properti, (7) jumlah Penari. Bentuk penyajian *Topeng Ireng* yang dimaksud adalah bentuk penyajian dari kesenian *Topeng Ireng* yang asli dan tertua yang dijadikan ciri bagi pertunjukkan tari yang ada di Ku-

rahan Cawang Sari.

Tema yang digarap dalam kesenian *Topeng Ireng* ini adalah tentang proses penyebaran agama. Hal ini terkait dengan mayoritas penduduk di Kurahan yang mayoritas menganut agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan gerak *Topeng Ireng* yang bermakna persembahan (gerak hormat, *jengkeng*, melingkar) dan gerak dinamis yang mengekspresikan rasa kebersamaan, kekompakan, kesatuan tekad serta semangat untuk terus membangun dan menegakkan kebenaran serta menyingkirkan kemungkaran (gerak silat).

Pola lantai yang digunakan adalah pola sejajar dan pola lingkaran. Pola sejajar merupakan salah satu pola bentuk atau formasi kelompok yang menimbulkan kesan sederhana tetapi tegas sedangkan pola lingkaran menggambarkan makna kebersamaan dan sifat berkesinambungan.

Tari sebagai desain gerak dalam penyajiannya tidak terlepas dari musik pengiring, karena dalam hal ini tari dan musik berhubungan erat (Hadi, 1996:31). Musik akan selalu memberi tekanan ekspresi suatu gerak, seperti yang dikatakan Sumarsam (2002:8) musik adalah manifestasi proses pengolahan kedalaman rasa dari penciptanya. Jadi musik adalah partner dari sebuah karya tari yang tak bisa ditinggalkan. Iringan dalam kesenian *Topeng Ireng* terdiri dari beberapa alat musik yaitu: *kecrek*, *jidhor*, *seruling*, *dhogdog*, dan *bendhe*.

Melalui beberapa alat musik yang mudah dijumpai tersebut, komunitas ini mempertahankan tradisinya. Dengan tujuan awal sebagai alat *syiar* agama Islam, para pemusik membuat beberapa lagu sebagai pengiring tarian. Lagu-lagu tersebut berisikan ajakan bagi para masyarakat sekitar untuk lebih giat beribadah. Dalam setiap pertunjukan, pemusik menggunakan tiga sampai empat lagu sebagai pengiring kesenian *Topeng Ireng* yang dibunyikan secara bersambung atau non stop. Pada saat pertama kali tari ini dipertunjukkan, musik yang digunakan adalah musik religi (nuansa Islam yang kental). Walaupun syair mengandung nilai agama yang kuat

tetapi warga sekitar Kurahan Kabupaten Magelang maupun dari dusun lain tetap tertarik untuk menikmati penyajian tersebut. Berikut merupakan salah satu contoh lagu yang digunakan utk mengiringi pementasan *Topeng Ireng* di Kurahan.

Ayo Poro Konco

*Ayo poro konco olah rogo supoyo badane roso.
Sinambi moco erang-erang kawulo miturut agama.
Ayo poro sedulur Islam sedoyo bebarengan ngormatono,
maring Mi' roj' e junjungan Nabi kito Nabi Muhammad kang mulyo.
Ayo poro kaum muslimin muslimat sarto pemudo fatayat,
podo giato anggone menghormati
maring Mi' raj' Nabi Muhammad
Lamun wong urip ra gelem menghormati,
mbesok yen ono akhirat bakal kaparingan sikso lan laknat
geni naroko kang mbulat
Namun kang podo golong menghormati
maring Mi' raj' Njeng Nabi,
mbesok yen kito tumeko ing pati di ganjar suwargo kang edi
Lafal Inadiina Indalohil Islam
iku dhawuhe Pangeran,
agomo mungguhe Gusti Alloh Islam iku den lakoni tenan
Milo ayo podo seduluran,
natepono ing kewajiban.
Ayat kang kasebul ono ing dalem Qur'an terang dhawuhe Pangeran.
Milo sadulur kang samyo mrikso
mugi enggal lan tindakno.
Agomo Islam kang luwih utomo iku dadi kewajibannya.*

Artinya;

Mari teman-teman berolahraga supaya badan sehat.
Sambil membaca lagu-lagu saya menurut agama.
Mari saudara Islam semua bersama menghormati *Mi' roj'* nya sembah nabi kita Nabi Muhammad yang mulia.
Mari para kaum muslimin dan muslimat serta pemuda remaja giatlah menghormati kepada *Mi' raj'* Nabi Muhammad.
Jika orang hidup tidak mau menghormati besok jika ada akhirat akan mendapatkan siksa api neraka yang berkobar.

Tetapi yang termasuk orang yang menghormati kepada *Mi' raj'* Nabi besok jika saatnya meninggal dibayar dengan surga yang indah.

lafal *Inadiina Indalohil Islam*
itu perintah Pangeran agama Gusti Allah
Islam itu harus dilakukan serius.
Karena itu mari saudara semua
Lakukanlah kewajiban
Jika saudara yang sudah mengetahui lebih baik segeralah lakukan
Agama Islam yang lebih utama
itu jadi kewajibannya

Syair lagu di atas merupakan salah satu lagu yang digunakan dalam pementasan *Topeng Ireng*. Secara garis besar berisi ajakan untuk memperdalam sisi religius masyarakat penyangganya.

Selain iringan rias busana juga merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam sebuah pementasan tari, sama halnya rias busana yang digunakan dalam pementasan *Topeng Ireng*. Pengertian busana yang dimaksud adalah pakaian yang digunakan secara khusus dalam suatu suasana atau peristiwa tertentu. Pemakaian busana tari tidak sama dengan busana sehari-hari atau harian, lebih-lebih busana yang digunakan untuk tarian yang mengambil tema wayang atau cerita klasik. Sedangkan dalam bentuk dan warna telah memiliki aturan yang baku disesuaikan dengan cerita. Bastomi (1985:45) mengatakan bahwa warna memiliki arti simbolis, sebab secara umum setiap bangsa secara turun temurun telah memberikan pengertian yang bersifat simbolis pada warna-warna tertentu. Arti simbol warna bila dihubungkan dengan kepentingan tari, adalah:

1. Warna merah merupakan simbol keberanian dan agresif.
2. Warna biru merupakan simbol kesetiaan.
3. Warna kuning merupakan simbol keceriaan atau kesan ceria.
4. Warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan atau kematapan jiwa.
5. Warna putih merupakan simbol kesucian atau bersih.

Busana yang digunakan yang memi-

liki kemiripan dengan kostum Dayak. Hal ini memang sengaja dilakukan sebagai penguat tema kesenian ini. Busana yang digunakan antara lain (1) mahkota Dayak, (2) *Iket*, (3) kaos hitam, (4) kalung rumbai, (5) *klat bahu rumbai*, (6) celana, (7) *rok rumbai*, (8) *Binggel (krincing)*, dan (9) sepatu. Sementara itu, untuk rias menggunakan *fantasy make-up* yang berarti rias wajah agar wajah berubah sesuai dengan fantasi perias, dapat bersifat realistik atau non realistik, sesuai dengan kreativitas periasnya (Wahyu, 2006: 66).

Sebuah perubahan atau perkembangan terhadap segala bentuk seni dapat terjadi kapan saja dan oleh siapa saja, mengingat sebuah karya seni tidak saja melibatkan seniman tetapi juga melibatkan lingkungan sosial budaya masyarakat di tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang. Seperti dalam bukunya *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Sumaryono menyatakan bahwa;

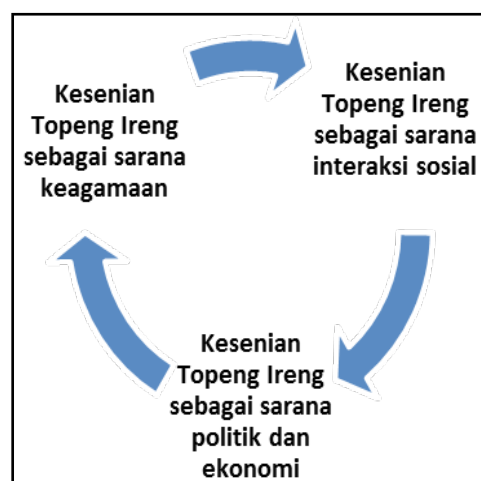
Ruang dan waktu memiliki arti dan makna serta terkait dengan kehidupan dan perkembangan dunia tari, apalagi dikaitkan dengan permasalahan dan hakikat tari itu sendiri, yang di dalamnya terkandung gerak, ruang dan waktu. Penyajian gerak yang merupakan media ungkap melalui tubuh manusia, dalam hal ini lewat tubuh penarinya, sedangkan ruang adalah *space* atau tempat dengan segala infrastruktur yang diciptakannya, di mana penari mengekspresikan suatu koreografi, sedangkan waktu merujuk pada pengertian bahwa tari dalam pengertian sosio-budaya makro senantiasa memberikan kesaksian pada kehidupan dan perkembangan tari.

Berakar dari konsep tersebut menghasilkan suatu kesimpulan bahwa kesenian *Topeng Ireng* merupakan hasil kreativitas masyarakat dalam bingkai ruang dan waktu. Banyak sekali perkembangan dan perubahan terjadi dalam unsur-unsur pementasan kesenian *Topeng Ireng* di Kurahan kabupaten Magelang ini, tidak memungkinkan apabila objek tersebut dibahas secara keseluruhan. Oleh karena itu, tulisan ini memfokuskan permasalahan kepada perkembangan fungsi *Topeng Ireng*

kaitannya dengan masyarakat Kurahan Magelang.

Fungsi *Topeng Ireng* dalam Masyarakat

Menurut Soedarsono (2002: 19) seni pertunjukan menurut fungsinya dibagi menjadi 3 bagian yaitu; (1) sebagai sarana upacara, (2) hiburan, (3) tontonan. Apabila di gambarkan maka perkembangan kesenian *Topeng Ireng* dari segi fungsi adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Skema perkembangan fungsi *Topeng Ireng*

Sesuai dengan skema di atas fungsi kesenian *Topeng Ireng* memang telah mengalami metamorfosis yang cukup maju. Dalam hal ini fungsi *Topeng Ireng* dalam masyarakat antara lain;

Sebagai Sarana Keagamaan

Fungsi kesenian *Topeng Ireng* sebelumnya adalah sebagai sarana upacara adat di Kurahan Kabupaten Magelang misalnya upacara pembangunan masjid, *nyadran*, *mertri desa*, dengan kata lain secara tidak langsung kesenian *Topeng Ireng* saat itu hanya menjadi sarana penyebar agama Islam saja. Setelah mengalami perkembangan kesenian *Topeng Ireng* kini memiliki fungsi sekunder. Fungsi sekunder yang dimaksud yaitu selain digunakan sebagai sarana interaksi sosial juga digunakan sebagai salah satu penunjang sarana politik dan ekonomi masyarakat Kurahan Magelang.

Saat ini Kesenian *Topeng Ireng* dipentaskan tidak hanya pada saat upacara adat ataupun pada saat perayaan ritual yang berbau keagamaan. Misalnya Isra' Miraj, *Topeng Ireng* ditarikan sebelum dan setelah khotbah dilakukan. Tari yang dilakukan sebelum khotbah tersebut berisi tentang ajakan bagi masyarakat sekitar yang mengikuti perayaan tersebut agar segera berkumpul, ajakan tersebut berupa instrumen musik yang dihasilkan dari instrumen sederhana. Setelah berkumpul syiar tentang agama dimulai. Dengan menggunakan tari dan musik tersebut tidak mengurangi tujuan khotbah tersebut dilaksanakan, justru dengan rangkaian acara yang tidak membosankan dan rangkaian tarian yang dipaket bersama musik yang ber lirik keagamaan, masyarakat lebih mudah mengerti inti dari khotbah tersebut.

Sekarang kemajuan tari *Topeng Ireng* sangatlah pesat. Dengan adanya pementasan demi pementasan yang dilakukan, dari waktu ke waktu kesenian *Topeng Ireng* semakin berkibar dan berkembang menjadi salah satu kesenian ciri khas Kabupaten Magelang. Dengan berbagai fungsi tersebut, tari *Topeng Ireng* dalam pertumbuhannya tidak menutup diri untuk sebuah perkembangan. Justru semakin mampu menunjukkan diri kepada masyarakat umum bahwa mereka mampu berkembang tanpa merubah inti dan tujuan dari tari tersebut.

Sebagai Media Interaksi Sosial

Media interaksi sosial disini dimaksudkan segala kegiatan yang melibatkan banyak individu yang saling berkomunikasi. Salah satunya sebagai hiburan, biasanya merupakan hiburan ringan melepas lelah untuk menghilangkan kejenuhan dari rutinitas sehari-hari. Kesenian *Topeng Ireng* merupakan sarana pengikat solidaritas, melalui kesenian ini masyarakat dapat meningkatkan solidaritas antar pemain dan masyarakat penyangganya sekaligus melakukan upaya pelestarian kesenian rakyat Kurahan Magelang. *Topeng Ireng Aki Sutopo* sebagai media interaksi sosial,

terwujud dari adanya hubungan antar anggota kesenian, anggota kesenian dengan pengurus, dan anggota kesenian dengan warga.

Fungsi hiburan di sini juga dapat dilihat bagaimana peran serta masyarakat dalam pertunjukkan ini. Di lihat dari bentuknya kesenian *Topeng Ireng* merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh sekelompok laki-laki dewasa. Pada bagian ini timbul kembali suasana kebersamaan antara masyarakat pendukungnya. Dengan begitu interaksi antar satu dengan yang lain selalu terjaga sehingga mereka terhanyut dalam suasana gembira.

Dengan adanya salah satu komponen pendukung dalam pementasan kesenian *Topeng Ireng* yaitu adegan lawakan atau *guyon-guyon* yang dilakukan oleh para punakawan, hal ini sangat menghibur sekali bagi masyarakat Kurahan. Dengan adanya kesenian *Topeng Ireng* mereka juga dapat menikmati kegembiraan yang juga dirasakan oleh para penari. Selain menghibur kesenian *Topeng Ireng* melalui syiarnya merupakan petuah-petuah bagi kaum muda-mudi atau masyarakat lainnya untuk menjadikannya pelajaran yang berharga tentang agama.

Fungsi kesenian *Topeng Ireng* yang paling menonjol adalah sebagai media hiburan bagi masyarakat dan bagi sarana penyaluran ekspresi bagi penarinya. Bagi masyarakat yang hidup di pedesaan sangat penting menyalurkan ekspresi sebagai sarana melepas kepenatan dari rutinitas pekerjaan. Dengan adanya pertunjukan *Topeng Ireng* ini masyarakat dapat berkumpul, saling berinteraksi, tertawa, menari, dan bernyanyi bersama. Masyarakat tidak hanya mendapat asupan religi tetapi juga mendapatkan hiburan dan pencerahan sebelum kembali beraktifitas.

Sebagai Penunjang Faktor Ekonomi dan Sarana Politik

Fungsi ketiga ini memang tidak begitu diprioritaskan akan tetapi dalam saat-saat tertentu memang dipikirkan. Walaupun keberadaan *Topeng Ireng* hanya merupakan sebuah kesenangan dan hi-

buran belaka, namun dibalik itu ada hal yang didapatkan dari pendukung kesenian tersebut yaitu materi, seperti dengan mendapatkan honor dari setiap pentas dan mengajar kelompok kesenian dari desa lain. Selain itu juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk berjualan dan pengelolaan lahan parkir oleh pemuda setempat. Mengingat masyarakat Kurahan sebagian besar berprofesi sebagai petani, maka tanpa disadari masyarakat memikirkan berbagai cara untuk mendapatkan keuntungan dari kesenian rakyat ini. Salah satunya bisa didapatkan dengan menjadi bagian langsung dari pementasan Kesenian *Topeng Ireng*, atau mengambil keuntungan dengan kegiatan berdagang di sekitar lokasi pementasan dan lain sebagainya.

Selain ekonomi sarana politik juga menjadi prioritas berikutnya. Dalam situasi sosial tertentu terkadang kesenian *Topeng Ireng* digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan pesan sebagai respon terhadap kondisi tertentu. Misalnya kritik sosial terhadap status kesenian rakyat saat ini, yang disampaikan lewat lagu-lagu pengiring *Topeng Ireng* dengan harapan pihak tertentu melakukan tindakan atau memberikan solusi. Kemudian juga apabila kesenian *topeng ireng* dipentaskan di tempat hajatan maka melalui penampilan Montholan dapat disampaikan pesan-pesan yang diinginkan oleh pihak pengundang dengan cara menggunakan adegan dan cerita yang lucu. Pesan-pesan yang disampaikan bisa topik-topik politik, kepariwisataan, ekonomi, kekuasaan, kepahlawanan, kebersamaan, kesetiakawanan, bahkan dapat pula berupa kritikan sosial yang cenderung banyak dilakukan oleh masyarakat pada masa sekarang ini.

SIMPULAN

Keberadaan *Topeng Ireng* atau *Dayakan* yang terdapat di Kurahan Kabupaten Magelang sangat berarti bagi masyarakat sekitarnya. Mengingat kondisi kesenian tradisional saat ini, yang membuat beberapa bentuk seni rakyat semakin kabur keberadaannya, semakin tidak mendapat perhatian serius. Akan tetapi, *Topeng Ireng* membuktikan eksistensinya bagi masyar-

akat pendukungnya dalam hal ini masyarakat Kurahan, kabupaten Magelang.

Berdasarkan pengalaman estetis dari pelaku kesenian, terdapat dua fungsi pokok dalam pertunjukan *Topeng Ireng* yaitu sebagai media ritual dan media ekspresi seni pertunjukan (hiburan). Sebagai media ritual yang didalamnya terdapat syiar agama yang sangat diperlukan oleh masyarakat dan sebagai media ekspresi estetis bagi para penari, pemusik dan masyarakat. Pada kesimpulannya masyarakat Kurahan membuktikan seni sebagai santapan estetis bagi psikologinya sekaligus dapat memperdalam santapan religiusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, S. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hadi, S. 1996. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Indriyanto. 2000. *Lengger Banyumas Kontinuitas dan Perubahan*, Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Lestari, W. 2006. *Teknologi Rias Panggung*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Murgiyanto, S. 1984. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putra, B.A. 2009. Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang. *Harmonia*. Vol. 9 No. 1 Hal. 20-31.
- Ratih. E.E.W. 2001. Fungsi Tari sebagai Seni Pertunjukan (The Function Of Dance As A Performing Art). *Harmonia*. Vol. 2 No. 1 Hal. 67-77.
- Soedarsono. 1976. *Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Yogyakarta: Elkaphi.
- Sumarsam. 2002. *Hayatan Gamelan: Hayatan Lagu dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press.
- Tjintariani . 2012. Ruwatan Massal melalui Pergelaran Wayang Kulit. *Harmonia*. Vol. 12 No.1 Hal. 14-23.